

Memahami Anak Berbakat Istimewa (Talented) Serta Penerapan Model Pembelajarannya

Yeni Puspitasari¹, Puja Lestari¹, Nova Asvio¹

¹Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Corresponding author e-mail: puspitayeni570@gmail.com

Article History: Received on 4 July 2024, Revised on 14 January 2025,
Published on 24 March 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pendekatan yang efektif dalam memahami anak berbakat istimewa dan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis literatur terkini dan penelitian relevan serta teori terkini, melalui studi kasus yang memiliki program pendidikan inklusif untuk anak berbakat istimewa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang karakteristik anak berbakat istimewa sangat penting dalam merancang model pembelajaran yang efektif. Selain itu, ditemukan bahwa model pembelajaran diferensiasi dan berbasis proyek merupakan pendekatan yang efektif dalam mengakomodasi kebutuhan individu anak berbakat istimewa. Implikasi praktis dari penelitian ini menyoroti perlunya pelatihan yang lebih baik bagi guru untuk memahami dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak berbakat istimewa.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Penerapan Model Pembelajaran, Pengertian Anak Berbakat Istimewa

Abstract: This research aims to explore effective approaches in understanding special gifted children and implementing appropriate learning models. The research was conducted using analysis of the latest literature and relevant research as well as the latest theory, through case studies that have inclusive education programs for special gifted children. The results of this research show that a deep understanding of the characteristics of special gifted children is very important in designing effective learning models. In addition, it was found that differentiation and project-based learning models were effective approaches in accommodating the individual needs of special gifted children. The practical implications of this research highlight the need for better training for teachers to understand and implement learning models that suit the needs of special gifted children.

Keywords: Application of Learning Models, Children with Special Needs, Understanding Special Gifted Children

A. Pendahuluan

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan perlunya pendidikan khusus bagi anak-anak berbakat, yaitu pada pasal 5 ayat 4 yang berbunyi "warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya" (Haryanto & Pujaningsih, 2008).

Anak-anak yang memiliki bakat istimewa (Talented) atau keunggulan luar biasa dalam berbagai bidang merupakan sebuah fenomena yang menarik perhatian dalam dunia pendidikan dan psikologi perkembangan. Keberagaman bakat ini mencakup berbagai aspek, mulai dari kecerdasan intelektual hingga bakat seni, olahraga dan lain-lain. Pentingnya pengenalan, pengalaman, dan dukungan yang tepat bagi anak-anak berbakat istimewa, banyak penelitian dan upaya telah dilakukan untuk memahami aspek-aspek kunci yang terkait dengan perkembangan mereka. Memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena anak-anak berbakat istimewa. Anak-anak berbakat istimewa seringkali menampilkan ciri-ciri yang unik, termasuk kemampuan kognitif yang maju, daya pikir yang kreatif, serta minat dan dedikasi yang tinggi dalam bidang spesifik. Mereka bisa menjadi pemecah masalah yang luar biasa, pencipta karya seni yang brilian, atau atlet yang memukau. Namun demikian, tantangan yang mereka hadapi juga tidak dapat diabaikan. Dalam beberapa kasus, anak-anak berbakat mungkin mengalami tekanan untuk mencapai kesempurnaan, isolasi sosial karena perbedaan minat atau keterampilan, atau bahkan kurangnya pengakuan atas potensi mereka. Hal ini termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan mereka, seperti faktor genetik, lingkungan, dan interaksi antara keduanya. Identifikasi dan pengenalan bakat menjadi fokus utama dan upaya memastikan bahwa potensi anak-anak ini dapat diakui dan dikembangkan secara optimal. Selain pemahaman akan bakat itu sendiri, pendekatan pendidikan dan dukungan yang diperlukan juga menjadi bagian penting. Strategi pendidikan yang efektif dan dukungan yang menyeluruh dari berbagai pihak, mulai dari orang tua hingga para pendidik dan profesional kesehatan mental, sangat diperlukan untuk membantu anak-anak berbakat istimewa tumbuh dan berkembang secara holistica (Syafwan et al., 2021).

Setiap anak yang lahir di dunia memiliki keunikan dalam perkembangannya yang menyebabkan mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kelemahan dan kekuatan ini adalah naluri, dan setiap orang tua harus menerima naluri tersebut secara fisik dan mental dengan sukacita dan ketulusan. Anak yang terlahir dengan IQ tinggi bisa dikatakan termasuk kategori berbakat. Justru karena bakat luar biasa inilah anak-anak berbakat menjadi sangat istimewa dan bangga akan pengetahuannya. Menurut Gourgiotou, Katsavria, and Basagianni (2019) sebagaimana diketahui bersama, dibandingkan dengan anak-anak normal, anak-anak yang memiliki bakat dan bakat mengalami peningkatan kemampuan

psikologis, sosial, emosional, ekspresif, dan kreatif, mereka membutuhkan dukungan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan dan kemajuannya (Lu'luil Maknun et al., 2022). Dalam menentukan perilaku seseorang diperlukan peran orang tua maupun guru. Peran yang dimainkan orang tua dan guru jelas berbeda. Peran orang tua dalam pendidikan berarti bahwa anak tidak berada dalam lingkup lingkungan dan aktivitas sekolah. Namun peran guru dalam pendidikan adalah saat anak berada di lingkungan atau kegiatan sekolah. Susilawati (2020) Vialle (2017) menyatakan bahwa peran orang tua bisa menjadi guru, motivasi, fasilitator, dukungan dan panutan untuk merangsang potensi anak berbakat. Peran orang tua berkaitan dengan prinsip teori belajar humanistik. Teori ini sangat peduli dengan perkembangan potensi anak. Dengan kata lain, humanis memasukkan teori pendidikan yang berpusat pada anak.

Penerapan model pembelajaran yang sesuai menjadi bagian integral dari strategi pendidikan untuk anak-anak berbakat istimewa. Model-model tersebut tidak hanya memberikan penekanan pada pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga memperhatikan aspek-aspek lain seperti kreativitas, kebebasan berpikir, dan kemandirian belajar. Melalui pendekatan yang tepat, model pembelajaran mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan individual anak-anak berbakat istimewa, memfasilitasi perkembangan mereka secara holistik. Dengan demikian, penerapan model-model pembelajaran yang efektif tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pencapaian akademik, tetapi juga untuk memperkaya pengalaman belajar mereka serta membantu mereka menemukan potensi tersembunyi yang mungkin belum tersentuh (Permatasari, 2023).

Kemampuan yang unggul mampu memberikan prestasi yang tinggi" (Warnandi, 2008). Anak berbakat memiliki kemampuan yang tinggi di berbagai bidang seperti akademis, kreativitas, dan task commitment dibanding dengan anak-anak pada umumnya. Namun keadaan tersebut belum sepenuhnya terlihat pada diri anak berbakat (Novianti et al., 2014). Undang undang No. 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 8 ayat 2 menyatakan "Warga negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus". Pasal ini sangat mempengaruhi sekali karena dalam pasal ini anak berbakat mendapatkan sebuah dasar landasan hukum (Ummi, 2017).

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Systematic Literature Review* (SLR). Systematic Literature Review (SLR) merupakan kegiatan mereview yang terencana untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dilakukan secara sistematis dan eksplisit untuk mengidentifikasi, menyeleksi dan mengevaluasi secara kritis hasil dari studi-studi yang terdahulu. Ada enam tahapan dalam metode SLR yaitu: (1) perencanaan (menentukan objek penelitian); (2) pencarian literatur; (3) penilaian kriteria inklusi dan eksklusi; (4) penilaian kualitas; (5) pengumpulan data; (6)

analisis data. Rincian tahapan SLR dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Perencanaan (menentukan objek penelitian)

Langkah pertama dalam penelitian systematic literature review adalah menentukan objek penelitian. Objek penelitian dalam artikel ini adalah implementasi program pendidikan inklusif di sekolah. Kemudian menentukan pertanyaan penelitian (*Research Questions/RQ*) yang berkaitan dengan objek penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Pertanyaan penelitian (*Research Questions/RQ*) dalam artikel ini adalah sebagai:

RQ1: Apa tujuan dari implementasi pendidikan inklusif di sekolah?

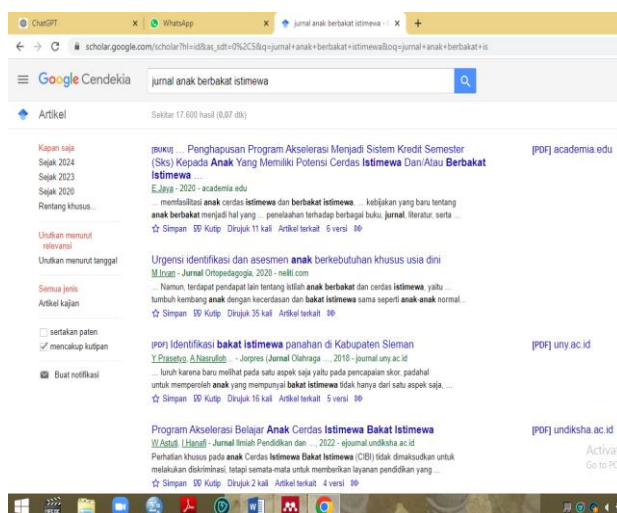
RQ2: Bagaimana implementasi pendidikan inklusif di sekolah?

RQ3: Apa saja hambatan dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif di sekolah?

Kemudian ketiga pertanyaan tersebut akan dicari jawabannya melalui literatur review.

Perencanaan Literatur

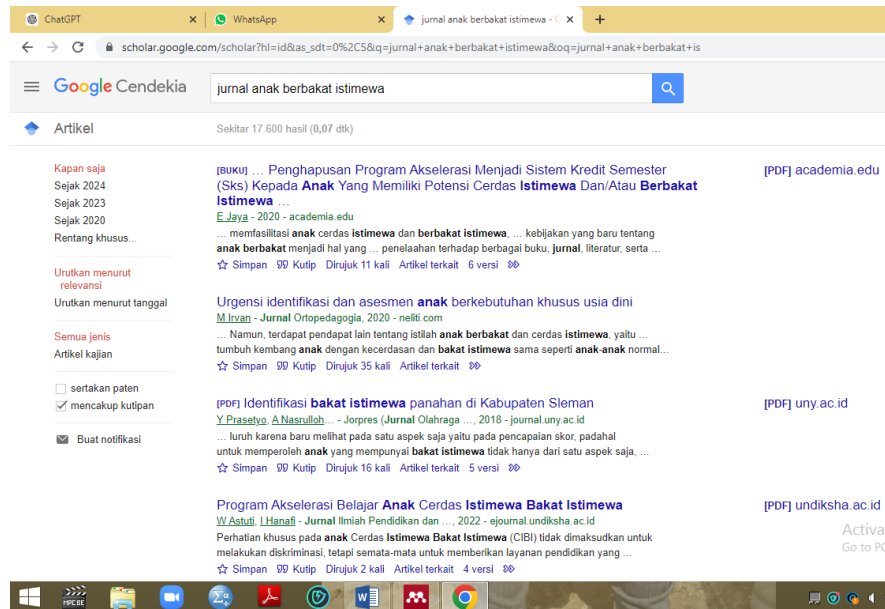
Langkah mencari literatur (literature search process) adalah tahap yang dijalankan untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Untuk menemukan sumber yang relevan guna menjawab pertanyaan tersebut, peneliti memanfaatkan mesin pencari Google Chrome dan memilih Google Scholar (diakses melalui alamat situs: <https://scholar.google.com/>). Hasil pencarian untuk kata kunci " Anak Berbakat Istimewa" menghasilkan 49 artikel terkait yang dipublikasikan sejak tahun 2018, seperti yang ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Hasil Pencarian Artikel Jurnal Dengan Kata Kunci Anak Berbakat Istimewa Pada Situs Google Scholar

Karena jumlah artikel terkait yang muncul cukup banyak, peneliti membatasi

cakupan pencarian dengan hanya memilih artikel yang diterbitkan mulai tahun 2018 dan berhasil ditemukan 17.300 artikel terkait. Seperti yang ditunjukkan pada gambar 2.



Gambar 2. Temuan Artikel Jurnal Dengan Menggunakan Kata Kunci Pendidikan Anak Berbakat Istimewa di Situs Google Scholar yang Diterbitkan Mulai Tahun 2020

Penilaian Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu pengecekan terhadap artikel ilmiah yang ditemukan apakah telah sesuai dengan objek dan pertanyaan penelitian dan kriteria yang digunakan. Setelah dilakukan pengecekan, maka diputuskan untuk pengambilan data yang digunakan merupakan artikel yang terbit pada tahun 2020 sampai dengan 2024 dan hanya artikel yang membahas tentang anak berbakat istimewa.

Penilaian kualitas

Setelah diperoleh artikel yang memuat tentang anak berbakat istimewa, maka dilakukan penilaian kualitas (study quality assessment/QA) dari hasil pencarian literatur. Penilaian kualitas pada penelitian ini mencakup kriteria sebagai berikut:

- QA1: Apakah artikel jurnal memuat informasi tentang pengertian anak berbakat istimewa?
- QA2: Apakah artikel jurnal memuat informasi tentang pelaksanaan pendidikan pada anak berbakat istimewa?
- QA3: Apakah artikel jurnal memuat informasi tentang tantangan yang dihadapi dalam mendidik anak berbakat istimewa?

Pengumpulan data

Langkah selanjutnya yaitu memilih jurnal berdasarkan hasil penilaian kualitas untuk dianalisis lebih lanjut.

Analisis data

Langkah terakhir yaitu menganalisis data yang sudah diperoleh dengan cara menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan literature yang telah dikumpulkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dari Pencarian Literatur, Penilaian Kriteria Inklusi dan Eksklusi, dan Penilaian Kualitas

Ketika dilakukan proses pencarian literatur pada situs Google Scholar, diperoleh hasil pencarian untuk kata kunci “Memahami Anak Berbakat Istimewa (Talanted) serta Penerapan MoEL Pembelajarannya atau Anak Berbakat Istimewa” sebanyak 49 artikel terkait yang terbit sejak tahun 2018. Kemudian dilakukan penilaian kriteria inklusi terhadap hasil pencarian dengan membatasi tahun terbit artikel dari tahun 2018 sampai dengan 2024 dan diperoleh hasil sebanyak 679 artikel terkait. Setelah dilakukan penilaian inklusi dan eksklusi, selanjutnya dilakukan penilaian kualitas yang merujuk pada tiga kriteria (QA1, QA2 dan QA3) yang dipaparkan sebelumnya. Hasil dari penilaian kualitas diperlihatkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Artikel yang Terpilih

No	Judul	Q1	Q2	Q3	Hasil
1.	Pentingnya mengenali berkebutuhan khusus anak berbakat istimewa Rizki Amanda Putri, Nurwahidah Nasution, Ade Nifsu	✓	✓	✓	✓
2	Identifikasi Anak Berbakat/Gifted di Sekolah Inklusi Dr. H. Amka, M.Si Mirnawati, M.Pd Asri Indah Lestari Siti Fatimah	✓	✓	✓	✓
3	Pengertian Bakat, Ciri-Ciri Anak Berbakat, Dan Implikasi Pendidikan Dra. Erni Murniarti, M.Pd.	✓	✓	✓	✓
4	Cara Mengembangkan Bakat Peserta Didik Ina Magdalena, Yulia Septina, Rideva Az-zahra	✓	✓	✓	✓
5	Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Gifted Atau Berbakat Authors Putri Rizky Amanda, Nurwahidah, Ade Nifsu Rahmadania	✓	✓	✓	✓

Deskripsi simbol:

V = jika artikel memuat informasi yang diminta pada penilaian kualitas

- = jika artikel tidak memuat informasi yang diminta pada penilaian kualitas
√= artikel jurnal akan dilanjutkan untuk dianalisis
x = artikel jurnal tidak dilanjutkan untuk dianalisis

Dari hasil penilaian kualitas artikel yang merujuk pada tiga kriteria (QA1, QA2 dan QA3) pada tabel di atas, diperoleh 34 artikel yang kemudian dilanjutkan untuk dianalisis.

Pembahasan

Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (Anak Berbakat Istimewa)

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum lainnya. Anak ini dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya. ABK adalah anak yang memerlukan penanganan khusus sehubungan dengan gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Mereka yang digolongkan pada anak yang berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan berdasarkan gangguan atau kelainan pada aspek fisik/motorik, kognitif, bahasa & bicara, pendengaran, pengelihan, serta sosial dan emosi (Ratnasari, 2013). Menurut (Mulyono, 2003) Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kekhususan dibandingkan dengan anak normal lainnya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ini dianggap berbeda oleh masyarakat pada umumnya. ABK dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau penyandang ketunaan ataupun juga anak yang memiliki kecerdasan atau bakat istimewa (Amka et al., 2021).

Anak berbakat dan kecerdasan istimewa sesuai undang undang termasuk anak yang memerlukan layanan khusus, hal tersebut tertuang pada UU Sisdiknas No.2 2003. Menurut Somantri (2007) anak berbakat dan cerdas istimewa memiliki kebutuhan dan karakteristik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. istilah anak berbakat memiliki kesamaan dengan istilah-istilah asing, yang mana dapat diartikan bahwa anak berbakat merupakan anak yang memiliki kemampuan atau talenta di atas rata-rata anak pada umumnya. Serupa dengan anak dengan kecerdasan istimewa yang memiliki kecerdasan di atas IQ rata-rata anak pada umumnya (Khairun Nisa et al., 2018).

Menurut Munandar dalam jurnal (Amin&Hanafie) bakat adalah kemampuan bawaan sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Seorang yang berbakat mampu memberi prestasi yang tinggi atas kemampuan dan potensi yang dimiliki Menurut Rath dalam jurnal (Amin&Hanafie), bakat merupakan pola pikir, perasaan dan perilaku yang berulang-ulang dan dapat meningkatkan produktif.

Menurut Guilford bakat itu banyak sekali, sebanyak perbuatan atau aktivitas

individu. Ada tiga macam komponen dari bakat menurut Guilford yaitu komponen intelektual, perceptual, dan psikomotor. Komponen intelektual terdiri atas beberapa aspek yaitu aspek pengenalan, ingatan, berfikir konvergen, berfikir divergen, dan evaluasi. Komponen perceptual meliputi aspek pemusatan perhatian, ketajaman indera, orientasi ruang dan waktu, keluasan dan kecepatan mempersepsi. Sedangkan komponen psikomotor terdiri dari aspek-aspek rangsangan, kekuatan dan kecepatan gerak, ketepatan, koordinasi gerak dan kelenturan (Musya'adah, 2021).

Anak dengan kecerdasan dan bakat istimewa memang mengalami perkembangan yang cepat pada aspek tertentu, tapi bukan berarti hal tersebut tidak membawa ancaman negatif terhadap aspek sosial emosional mereka. Anak dengan kecerdasan dan bakat istimewa akan mendapat prestasi lebih banyak dan tingkat keberhasilan lebih tinggi dibanding anak lain. Namun tentu dapat berakibat fatal jika mereka mengalami kegagalan, hal yang dapat terjadi adalah menutup diri, stress tinggi, sampai dengan bunuh diri dapat terjadi pada anak dengan kecerdasan dan bakat istimewa yang mengalami kegagalan. Oleh karena itu, selain layanan untuk menunjang kecerdasan dan bakat mereka memerlukan layanan konseling serta pendampingan untuk memperkuat sisi sosial emosional mereka.

Kecerdasan Anak dalam Pengenalan Potensi Diri

Pengertian Anak Berbakat Dan Potensi Diri. Bakat dapat disamakan dengan cerdas, bakat juga memiliki makna yang sama dengan kemampuan. Bakat adalah suatu kondisi pada seseorang yang memungkinkannya dengan suatu latihan khusus mencapai suatu kecakapan, pengetahuan, keterampilan khusus. Suatu kondisi yang khusus pada seseorang berupa suatu potensi disertai latihan atau belajar, dapat mengembangkan suatu kemahiran tertentu yang biasanya bersifat khusus. Dalam Potensi Diri adalah kemampuan yang dimiliki setiap individu yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan dalam berprestasi atas kemampuan yang terpendam pada diri seseorang. Anak didik tidak jarang mengalami kesulitan dalam memahami diri sendiri, dalam memahami diri sendiri terkait dengan sekolah adalah menyadari kehadirannya di sekolah dalam rangka belajar (Yumnah, 2016).

Model-Model Bakat

1. Model yang berorientasi pada genetik atau bawaan (Innate or Genetic-Oriented Definitions), bahwa inteligensi secara genetik merupakan sesuatu yang diturunkan dan karenanya bersifat stabil sepanjang waktu (DT/ARTIKEL KARYA/SN/2018)
2. Model kognitif, yakni pemusatan pada proses berpikir, ingatan dan keterampilan terkait. Inteligensi ada tiga subteori yaitu (1) subteori yang berhubungan dengan dunia internal individu, (2) subteori yang mespesifikasi hal-hal yang berada pada rentang kontinum dari pengalaman inteligensi, (3)

- subteori yang berhubungan dengan dunia luar (DT/ARTIKEL KARYA/SN/2018)
3. Model yang berorientasi pada prestasi (Achievement-Oriented model) yakni bisa dilihat dari prestasi seseorang bahwa inteligensi merupakan faktor yang penting namun bukan merupakan kondisi utama untuk mencapai suatu prestasi. Salah satu tokoh yang menggunakan pendekatan ini adalah Renzulli (DT/ARTIKEL KARYA/SN/2018)
 4. Model sistemik (systemic model) bahwa ada 5 elemen perilaku berbakat yakni: (1) kemampuan intelektual yang superior, (2) dukungan faktor non intelektual, (3) bakat khusus yang menonjol, (4) lingkungan yang menantang, (5) keberuntungan (DT/ARTIKEL KARYA/SN/2018) (Habsy, Prasetyo, et al., 2023).

Ciri-ciri Anak Berbakat

Menurut Munandar (Amin&Hanafie) ciri- ciri anak berbakat sebagai berikut (Habsy, Prasetyo, et al., 2023) 1) Membaca pada usia lebih muda; 2) Memiliki perbendaharaan yang luas; 3) Rasa ingin tahu yang kuat; 4) Mempunyai inisiatif, dapat bekerja sendiri; 5) Mempunyai minat yang luas; 6) Memberi jawaban-jawaban yang baik; 7) Dapat memberikan banyak gagasan; 8) Menunjukkan ungkapan verbal; 9) Terbuka terhadap lingkungan; 10) Berpikir luwes; 11) Berkonsentrasi dengan jangka waktu yang panjang terutama pada tugas; 12) Berpikir kritis; 13) Pengamatan yang tajam; 14) Mempunyai daya abstraksi dan sintesis yang tinggi; 15) Suka mencoba hal-hal baru; 16) Punya banyak kegemaran; 17) Daya imajinasi yang kuat; 18) Perilaku yang mempunyai arah dan tujuan; 19) Cepat menangkap hubungan sebab akibat; 20) Daya ingat kuat; 21) Tidak cepat puas dengan prestasinya; 22) Peka (sensitif) menggunakan firasat; 23) Kebebasan dalam tindakan; 24) Membaca dengan banyak dan cepat; 25) Senang terhadap kegiatan intelektual dan pemecahan masalah.

Maka ciri - ciri tersebut juga merujuk pada pendapat (Idris, 2017) adapun karakteristik anak berbakat yaitu cenderung menonjolkan sikap percaya diri, berani mengambil resiko (dengan perhitungan yang matang), selalu ingin tahu, dan lebih menyukai aktivitas yang kreatif, Kemampuan kecerdasan jauh diatas rata-rata (minimal IQ 130), Kreativitas tinggi, Tanggung jawab terhadap tugas, Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, Menyelesaikan tugas jauh lebih cepat daripada teman sebayanya.

Anak cerdas istimewa memiliki ciri-ciri yang tidak semua anak memilikinya. Fheldhusen (dalam hawadi, 2002: 82) menyampaikan bahwa dalam memupuk keberkatan anak, ada ciri-ciri anak berbakat intelektual yang sering dilihat oleh guru dan diberi kurikulum tertentu, ciri-ciri adalah sebagai berikut: 1) membaca baik dan benar; 2) kosakata luas; 3) Ingat kamu sangat baik dari apa yang didapat didengar dan dibaca; 4) Rasa ingin tahu dan ingin mengajukan pertanyaan- pertanyaan yang

mendalam; 5) Pekerjaan yang mandiri dan banyak inisiatif; 6) Memiliki jangka perhatian yang panjang; 7) Memiliki pikiran dan gagasan yang majemuk; 8) Memiliki pengetahuan yang luas dalam berbagai macam topik; 9) Menunjukkan pengambilan keputusan yang baik dan logis; 10) Memahami hubungan-hubungan dan mengenai makna yang ada (Fitriana, 2019).

Pandangan tentang Individu Gifted dan Talented

Anak-anak berbakat dan bertalenta merupakan seorang anak yang diidentifikasi oleh orang yang memiliki keahlian sehingga mampu mencapai kinerja puncak karena kemampuannya yang luar biasa. Seorang anak yang berkemampuan kinerja tinggi termasuk mereka yang menunjukkan prestasi dan kemampuan potensial di salah satu bidang berikut: kemampuan kecerdasan umum, bakat akademis khusus, pemikiran kreatif atau produktif, kemampuan kepemimpinan dan pertunjukan visual dan seni. Individu yang berbakat dan bertalenta adalah mereka yang memberikan bukti kemampuan kinerja tinggi di bidang-bidang seperti intelektual, kreatif, artistik, kapasitas kepemimpinan, atau bidang akademik tertentu dan yang membutuhkan layanan dan kegiatan yang tidak biasa disediakan oleh sekolah untuk mengembangkan kemampuan stuch secara penuh. Menurut Firosad (2019) anak-anak berbakat adalah mereka yang diakui oleh para profesional menjadi anak yang bisa mencapai prestasi tinggi dikarenakan kemampuan unggul mereka (Lu'luil Maknun et al., 2022).

Seorang anak berbakat atau sangat cerdas memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, sekitar 125-140 pada tes kecerdasan. Tingkat bakat di bawah tingkat jenius, di atas tingkat puncak. Anak gifted disebut dengan istilah anak cerdas istimewa berbakat istimewa yang memiliki Intelligence Quotient (IQ) ataupun tingkatan kecerdasan yang lebih dari wajar ialah Intelligence Quotient (IQ)nya berkisar 120-140. Selain itu, ia juga memiliki bakat khusus atau luar biasa, terutama musik, drama, keterampilan dan keahlian dalam memimpin masyarakat (Khumaidi, Wibowo, & Asriyah, 2019). Menurut Syasli (2020) dipercaya bahwa ada masalah pada anak berbakat yang didiagnosis dalam bentuk gangguan kepribadian, gangguan psikiater dan gangguan pertumbuhan, serta anak berbakat harus dideteksi sedini mungkin agar dapat dibimbing sesuai dengan kebutuhan asuhan, bimbingan dan pendidikannya.

Karakter Anak Berbakat

Ada beberapa hal yang menjadi karakteristik anak berbakat (gifted children), beberapa diantaranya adalah (Idrus, 2013): 1) Kemampuan inteligensi umum yang sangat tinggi. Biasanya ditunjukkan dengan perolehan tes inteligensi yang sangat tinggi, misalnya memiliki IQ diatas 130; 2) Bakat istimewa dalam bidang tertentu. Anak berbakat memiliki bakat dalam bidang tertentu misalnya bidang bahasa, matematika, seni, dan lain-lain. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan prestasi istimewa dalam bidang-bidang tersebut; 3) Kreativitas yang tinggi dalam berpikir,

yaitu kemampuan untuk menemukan ide-ide baru; 4) Mempunyai kemampuan memimpin yang menonjol. Kemampuan untuk mengarahkan dan mempengaruhi orang lain untuk bertindak sesuai dengan harapan kelompok; 5) Memiliki prestasi-prestasi istimewa dalam bidang seni atau bidang lain, misalnya seni musik, drama, tari, lukis, dan lain-lain (Amanda et al., 2023). Karakteristik anak berbakat dapat ditinjau dari segi akademik, sosial/emosi, dan fisik/kesehatan (Astati, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian Feldhusen (1989) dan Gallager (1986) disimpulkan bahwa ada tiga kebutuhan dalam pendidikan siswa cerdas istimewa, yaitu: 1) Membutuhkan pendidikan khusus, 2) Membutuhkan kesempatan bekerja sama dengan siswa cerdas istimewa, 3) Membutuhkan guru yang mempunyai kompetensi tinggi agar mampu memahami karakteristik dan kebutuhan siswa cerdas istimewa, (Eva & Bisri, 2018). Ada juga Karakteristik Sosial/ emosi Karakteristik anak yang mempunyai bakat sosial yaitu diterima oleh mayoritas, mereka terlibat dalam kegiatan social kemasyarakatan, kesadaran bermasyarakat yang tinggi, mampu mengendalikan emosi saat marah, mempertahankan hubungan yang baik dengan teman sebaya dan orang dewasa, dan mempunyai penanggulangan dalam situasi social dengan cerdas melalui humor (Permatasari, 2023). 3) Karakteristik Fisik/ Kesehatan Anak berbakat dilihat dari segi penampilannya memperlihatkan penampilan yang menarik dan rapi serta memiliki kesehatan yang berada lebih baik atau di atas rata-rata dibandingkan anak sebayanya (Astati, 2021). (Habsy, Febrianti, et al., 2023). Menurut (Alimin, 2008), karakteristik anak berbakat dapat dibedakan menjadi karakteristik belajar, karakteristik motivasi, karakteristik kreativitas, dan karakteristik sosio-emosional.

Karakteristik (a) Anak Gifted prestasi gifted tidak bisa berkembang begitu saja. Rumusnya adalah *nature + nurture* (italic). *Nature* adalah faktor potensi bawaan. Sedangkan *nurture* adalah menstimulasi tumbuh kembangnya, mencukupi kebutuhan nutrisi berupa kebutuhan makan yang bergizi. (b) anak yang memiliki kepekaan yang ekstrim dalam psikomotor selalu bergerak dan banyak energi. (c) Sensual Anak gifted yang ekstrim di segi sensualnya, menyukai hal-hal yang merangsang sensoris seperti tekstur, bebauan, rasa dan tidak menyukai sensori yang negatif seperti bau tidak enak, suara gaduh, sangat sensitif terhadap cahaya, pakaian yang kasar, kaos kaki yang kakudan baju yang basah. (d) Intelektual, Anak gifted menyukai latihan otak dan puzzle, menyukai hal-hal yang berkaitan dengan akademik, informasi terbaru, games yang merangsang otak, kemampuan membaca dan berhitung melampaui teman sebayanya. Dia belajar sendiri dengan memperhatikan huruf-huruf, iklan, logo-logo. (e) Imajinasi. Anak gifted dengan kepekaan dan daya imajinasi yang tinggi memiliki kemampuan berpuisi dalam bahasa yang indah, selalu memimpikan sesuatu, kuat dalam berpikir visual dan banyak menggunakan bahasa metafora. Mereka suka melamun, sangat kuat ingatannya tentang mimpinya dan sangat menyukai dongeng. Imajinasinya menjadi agak aneh bagi teman sebayanya karena imajinasinya sudah melesat jauh dibandingkan teman sebayanya. (f) Emosi Anak gifted dengan kepekaan emosi yang

ekstrim. Perkembangan emosinya luas, dalam, sangat empati dan mudah merasa iba. Anak-anak yang sangat sensitif, dia mudah melemparkan humor tetapi jika dibalas justru tersakiti (Sholehah & Putro, 2022).

Anak-anak dengan kesulitan belajar khusus adalah mereka yang mengalami tantangan dalam mengikuti pelajaran di sekolah meski kecerdasannya berada pada, sedikit di atas, atau sedikit di bawah rata-rata. Jika kecerdasannya lebih rendah dari kondisi tersebut, mereka tidak lagi termasuk dalam kategori kesulitan belajar. Anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) diklasifikasikan berdasarkan jenis gangguannya menjadi fisik, mental, serta karakter sosial dan akademik. Dalam penelitian ini lebih menekankan pada kelainan akademik. Kategori "lebih" adalah anak yang belajar dengan cepat (*rapid learner*), anak yang berbakat (*gifted*), dan anak yang jenius (*extremely gifted*). Sedangkan kategori "kurang" mencakup anaktunagrahita, yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan di bawah norma (Putri et al., 2024). Hakekat Anak Cerdas Istimewa dan Berbakat (*Gifted*) Berikut ini beberapa karakteristik dari anak berbakat dilihat dari segi akademik, social dan fisiknya.

Karakteristik Akademik: Karakteristik keberbakatan anak CIBI adalah a) memiliki ketekunan dan ingintahuan yang tinggi, b) rajin membaca buku, c) menikmati kegiatan belajar. Menurut Kitano dan Kirby (1986) mengemukakan karakteristik keberbakatan bidang akademik adalah memiliki perhatian lebih pada suatu hal, pemahaman yang maju dalam hal konsep dan mengaplikasikannya. Salah satu contoh oleh Kirk (1986) tentang anak CIBI yaitu ia mempunyai kemampuan akademik membaca sama dengan anak 4 tahun di atasnya dan berhitung sama dengan 1 tahun anak di atasnya.

Karakteristik Sosial: Karakteristik anak yang mempunyai bakat social yaitu diterima oleh mayoritas, mereka terlibat dalam kegiatan social kemasyarakatan, kesadaran bermasyarakat yang tinggi, mampu mengendalikan emosi saat marah, mempertahankan hubungan yang baik dengan teman sebaya dan orang dewasa, dan mempunyai penanggulangan dalam situasi social dengan cerdas melalui humor. Kirk menyontohkan bahwa anak berbakat yang berusia 11 tahun memiliki kemampuan penyesuaian emosi seperti sikap, perilaku, tanggung jawab, membantu teman yang kesusahan dan mudah akrab dalam bermain.

Karakteristik Fisik/Kesehatan: Anak berbakat dalam segi kesehatannya memiliki penampilan yang menarik, maupun rapi dalam berpakaian, memiliki kesehatan yang lebih baik dibandingkan anak seusianya. Karakteristik lain dalam diri mereka yaitu menunjukkan hubungan antara 3 kategori yaitu, a) kemampuan intelegensi di atas anak sebayanya, b) memiliki kreativitas yang unggul, dan c) memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

Identifikasi Anak Berbakat Istimewa

Hambatan terhadap kebutuhan sosial sering kali mengarah pada perilaku yang negatif dan tidak ramah, seperti dominasi, isolasi, meremehkan orang lain, ketidakpercayaan, sikap anti-konformis, kecenderungan perfeksionis, konflik, dan sejenisnya.

Secara Emosional

Anak berbakat sering dicirikan dengan pemilikan stabilitas emosi yang mantab, tidak mudah terpengaruh dan terguncang, konsisten, suka humor, dan sebagainya. Namun bila tidak dibimbing secara tepat, kondisi tersebut dalam menjadi predisposisi terhadap munculnya konflik, stress, oversensitif sehingga mudah tersinggung, tidak tenggang rasa, dan sebagainya.

Secara Perkembangan Karir

Munculnya karakteristik, kebutuhan, dan permasalahan khusus pada anak sering kali menghambat perkembangan karir mereka. Untuk mengakses keberbakatan anak perlu diciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui perumusan model alternatif pendidikan dan layanan bimbingan karir yang mampu mengakses atau relevan dengan karakteristik dan kebutuhannya, sehingga mampu menjamin aktualisasi keberbakatannya secara optimal (Amka., Mirnawati., 2021).

Tujuan pengidentifikasian kecerdasan dan keberbakatan istimewa ini adalah untuk menemukan siswa-siswa yang kebutuhannya belum terpenuhi oleh kurikulum inti yang diterapkan di sistem sekolah konvensional. Pengidentifikasian tersebut memungkinkan guru untuk mengevaluasi kebutuhan pendidikan murid-murid mereka, sehingga pada akhirnya dapat memberikan program yang sesuai bagi perkembangan yang optimal kecerdasan dan keberbakatan itu. Prosedur identifikasi ini harus konsisten dengan definisi kontekstual yang digunakan dan harus dapat mengukur berbagai kemampuan yang berbeda (Savira, 2013).

Konsep Potensi Anak Cerdas dan Berbakat

Setiap manusia terlahir dengan memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Anak berkebutuhan khusus merupakan seseorang yang memiliki keterbatasan fisik ataupun mental dalam jangka waktu yang lama. Seringkali masyarakat memandang anak berkebutuhan khusus dianggap sebagai anak atau masyarakat yang tidak produktif karena tidak mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab sehingga hak-haknya seringkali diabaikan. UU No. 4 Tahun 1997 dimana difabel seharusnya memiliki akses yang setara dalam kehidupan sosial dan politik, pendidikan, kesejahteraan sosial, medis, pekerjaan, serta akses dan layanan-layanan umum, sehingga berdasarkan UU tersebut maka di mata hukum difabel atau anak

berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dengan orang lain (Dr. Nurhastuti, 2019).

Clark (1983) yang menyatakan bahwa potensi anak cerdas dan berbakat istimewa (gifted and talented) ialah berikut ini: "Potensi adalah suatu konsep yang berakar biologis, suatu nama dari inteligensia taraf tinggi sebagai hasil dari integrasi yang maju cepat dari fungsi-fungsi dalam otak meliputi penginderaan, emosi, kognisi, dan intuisi. Fungsi yang maju dan cepat tersebut mungkin diekspresikan dalam bentuk kemampuan-kemampuan yang melibatkan aktivitas mental-berfikir, kecakapan akademik, kecakapan membuat suatu gagasan dan solusi permasalahan, kepemimpinan atau seni rupa dan seni pertunjukan serta kecakapan pada gerakan badan dan gerakan tangan. Oleh karena itu, dengan inteligensia ini individu berbakat menampilkan atau menjanjikan harapan untuk menampilkan inteligensia pada taraf tinggi. Oleh karena kemajuan dan percepatan perkembangan tersebut, individu memerlukan pelayanan dan aktivitas khusus yang disediakan oleh sekolah agar kemampuan mereka berkembang secara optimal." (Haryanto & Pujaningsih, 2008).

Bimbingan Konseling Bagi Anak Berbakat Istimewa / Cerdas Istimewa

SDM yang berkemampuan unggul diakomodir pemerintah Indonesia melalui amanat Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), pasal 8 ayat 2 yang berbunyi: "orang-orang yang mempunyai/memiliki kemampuan dan kecerdasan istimewa (bright, gifted, superior), telah dijamin mempunyai hak untuk mendapatkan perhatian khusus dalam pendidikan". Selanjutnya pasal 24 ayat 1 juga mengemukakan mengenai hak peserta didik untuk "mendapatkan perlakuan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya". Ayat 1 ini diperkuat oleh ayat 6 yang juga menyatakan mengenai hak peserta didik, untuk: "menyelesaikan program pendidikan lebih awal dari waktu yang ditentukan". Lebih lanjut pasal 26 (UUSPN) juga mengemukakan bahwa: "peserta didik berkesempatan untuk mengembangkan kemampuan dirinya dengan belajar pada setiap saat dalam perjalanan hidupnya sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya masing-masing". KKPLB dalam rangka wajib belajar 1980 kemudian menyusun Pola Dasar Umum Penyelenggaraan Pendidikan Luar Biasa (PDUPPLB) yang berhubungan dengan pemerataan kesempatan belajar, yaitu: "bagi anak yang tergolong sangat cerdas (gifted)" (Wicaksono, 2016).

Ada beberapa alasan perlunya perlakuan khusus bagi murid cerdas dan berbakat yaitu: (1) Keterbakatan tumbuh dari proses interaktif antara lingkungan yang merangsang dari kemampuan pembawaan dan prosesnya, (2) Pendidikan hendaknya memberikan kesempatan pendidikan yang sama kepada anak, (3) Jika anak cerdas dan berbakat dibatasi perkembangannya, mereka tidak bisa maju lebih cepat, (4) Anak dan remaja berbakat merasa minat dan gagasannya sering berbeda dengan temannya yang lain, (5) Jika kebutuhan anak cerdas dan berbakat dipenuhi,

maka akan terjadi peningkatan yang nyata dalam prestasi, (6) Anak cerdas dan berbakat jika diberi kesempatan yang sesuai maka akan memberi sumbangan yang bermakna bagi masyarakat (Yanti & Haqqi, 2021).

Anak Berbakat (Gifted Children)

CIBI (Cerdas Istimewa Berbakat Istimewa) atau yang lebih dikenal dengan anak berbakat (Gifted Children) merupakan salah satu contoh anak berkebutuhan khusus yang memiliki kemampuan dan kecerdasan yang luar biasa diatas anak-anak normal pada umumnya. Secara umum gifted adalah anak yang secara signifikan memiliki kemampuan IQ 130 atau lebih, potensinya di atas rata-rata dalam bidang kemampuan umum, akademik, kreativitas, kepemimpinan, seni dan olahraga. Kecerdasan anak gifted terlihat sejak usia dini yaitu antara 3-5 tahun. Karena kecerdasan dan kemampuannya diatas rata-rata anak gifted mempunyai kemampuan membaca lebih awal, memiliki cara berpikir yang sangat kritis, dan mempunyai motivasi belajar yang tinggi, tertarik dengan sains, rasa ingin tahu yang tinggi, imajinasinya kuat, senang membaca dan senang akan koleksi.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bakat anak

Anak itu sendiri: Misalnya anak tersebut kurang berminat untuk mengembangkan bakat-bakat yang ia miliki, atau kurang termotivasi untuk mencapai prestasi yang tinggi, atau mungkin pula mempunyai kesulitan atau masalah pribadi, sehingga ia mengalami hambatan dalam mengembangkan bakatnya.

Faktor (Keluarga): Keluarga adalah lingkungan social terkecil dalam kehidupan manusia. Ada yang mengatakan, bahwa keluarga juga disebut sebagai fondasi sosial pertama bagi manusia.¹² Keluarga adalah lingkungan pertama dimana manusia melakukan komunikasi dan sosialisasi diri dengan manusia lain selain dirinya (Banamtuan et al., 2022). Menurut Munadi dalam (Rusman, 2012) ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor Internal: Faktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis. Faktor fisiologis sangat menunjang atau melatar belakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang sehat akan lain pengaruhnya dibanding jasmani yang keadaannya kurang sehat. Untuk menjaga agar keadaan jasmani tetap sehat, nutrisi harus cukup. Hal ini disebabkan, kekurangan kadar makanan akan mengakibatkan keadaan jasmani lemah yang mengakibatkan lekas mengantuk dan lelah.

Faktor Eksternal: Faktor- faktor eksternal, yaitu faktor dari luar diri siswa yang ikut mempengaruhi belajar siswa, yang antara lain berasal dari orang tua, sekolah, dan masyarakat (Magdalena et al., 2020).

Faktor yang membuat bakat dalam diri anak berhasil ditampilkan: 1. Faktor Genetis dan biologis Lainnya IQ dan bakat tdk diwariskan. Yang diwariskan adalah sekumpulan gen bersama dengan pengalaman akan menentukan kapasitas inteligensi & kemampuan lainnya. 2. Faktor lingkungan Stimulus, kesempatan, harapan, tuntutan, dan imbalan mempengaruhi proses belajar anak. Perhatikan peran orang tua, guru, dan masyarakat. 3. Karakteristik Keberbakatan biasanya ditunjukkan dengan karakteristik-karakteristik tertentu. Memiliki minat yang luas, rasa ingin tahu, mandiri, percaya diri, dll. Karakteristik kognitif, bahasa, afektif juga lebih menonjol daripada teman sebaya.

Faktor yang menyebabkan anak dengan cerdas istimewa atau berbakat istimewa: 1) Hereditas: Hereditas adalah faktor yang diwariskan dari orang tua meliputi kecerdasan, kreatif produktif, kemampuan memimpin, kemampuan seni dan psikomotor. Lingkungan: Lingkungan, hal-hal yang mempengaruhi perkembangan anak berbakat ditinjau dari segi lingkungan nya, (keluarga, sekolah dan masyarakat) (Switri, 2020).

Penanganan Anak Cerdas Istimewa

Berbagai model layanan pendidikan tersebut muaranya untuk peningkatan mutu pendidikan. Salah peningkatan mutu tersebut adalah program pendidikan khusus untuk siswa cerdas istimewa/ berbakat istimewa (CI/BI) (R. L. Ginting et al., 2023).

Diferensiasi Kurikulum: Kurikulum berdiferensiasi bagi anak berbakat mengacu pada penajakan kehidupan mental melalui berbagai program yang akan menumbuhkan kreativitasnya serta mencakup berbagai pengalaman belajar intelektual pada tingkat tinggi.

Model Pembelajaran: Untuk layanan pendidikan terhadap anak berbakat ini ada beberapa model yang dapat digunakan, yaitu, pengayaan, percepatan, dan segregasi. Pengayaan berarti memberi kesempatan anak untuk memperdalam salah satu atau sekelompok mata pelajaran tertentu.

Klasifikasi Anak Berbakat

Anak yang mempunyai kecerdasan di atas rata-rata dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu; Genius, Gifted, dan Superior, Ketiga kelompok anak tersebut memiliki peringkat ketinggian intellegnsi yang berbeda.

Genius: Genius ialah anak yang memiliki kecerdasan luar biasa, sehingga dapat menciptakan sesuatu yang sangat tinggi nilainya. Intelligence Quotien-nya (IQ) berkisar antara 140 sampai 200. Anak genius memiliki sifat-sifat positif sebagai berikut; daya abstraksinya baik sekali, mempunyai banyak ide, sangat kritis, sangat kreatif, suka menganalisis kritis, dan sebagainya. (b) Gifted Anak ini disebut

juga gifted and talented adalah anak yang tingkat kecerdasannya (IQ) antara 125 sampai dengan 140. Di samping memiliki IQ tinggi, juga bakatnya yang sangat menonjol, seperti; bakat seni musik, drama, dan ahli dalam memimpin masyarakat. Anak gifted diantaranya memiliki karakteristik; mempunyai perhatian terhadap sains, serba ingin tahu, imajinasinya kuat, senang membaca, dan senang akan koleksi. (c) Superior anak superior tingkat kecerdasannya berkisar antara 110 sampai dengan 125 sehingga prestasi belajarnya cukup tinggi. Anak superior memiliki karakteristik sebagai berikut; dapat berbicara lebih dini, dapat membaca lebih awal, dapat mengerjakan pekerjaan sekolah dengan mudah dan dapat perhatian dari teman-temannya (Fathurrohman, 2023).

Model Pembelajaran untuk Anak Berbakat Istimewa

Model Scaffolding

Model scaffolding sebagai model pembelajaran bagi anak cerdas istimewa. Model pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berpikir kreatif merupakan proses dalam pendidikan yang sangat dibutuhkan untuk memunculkan orang-orang kreatif dan inovatif dalam memecahkan masalah. Kemampuan berfikir kreatif siswa dapat terpancing oleh model yang dirancang seperti tersebut, guna terwujudnya keterlaksanaan dari apa yg diketahui di lingkungan mereka, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan mengedepankan proses merekonstruksi pengetahuan pada anak. Karena itu, belajar bukan menerima pengetahuan dari guru melainkan membelajarkan anak untuk dapat mengontuksi sendiri pengetahuannya (Qori, 2023).

Model Berbasis Individualized Educational Programs

Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, dalam pasal 5 ayat (4) menyebutkan warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. Dalam pasal 32 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Efendi Rina Rifqie Mariana, 2014) individualized Educational Program merupakan sebuah perangkat perencanaan, pengajaran dan juga perangkat pemeriksaan. Disebut sebagai perangkat perencanaan karena dalam IEP memuat berbagai target bagi siswa dalam suatu rentang waktu tertentu yang disusun secara komprehensif. Dalam IEP juga berisi strategi-strategi atau kegiatan yang dilakukan untuk membantu siswa dalam belajar sehingga dapat mencapai target yang ditetapkan. Sedangkan disebut sebagai perangkat evaluasi karena melalui target dan kegiatan yang disusun secara jelas, maka secara tidak langsung menggambarkan kompetensi yang akan dimiliki siswa ketika telah menyelesaikan program belajarnya. Dalam IEP juga dituliskan jadwal review terhadap program dan target

yang telah dibuat sehingga dapat dilakukan perubahan jika diperlukan.

Model akselerasi

Akselerasi dapat diartikan sebagai memberikan program pendidikan serta pengalaman belajar yang terletak di atas umur anak berbakat. Anak berbakat dengan jenis akelerated lebih sanggup memahami serta mengintegrasikan materi pembelajaran kompleks. Mereka sanggup belajar serta mengingat kembali beberapa besar data dengan cepat (Matsuri., Chumdari.,Atmojo W.R.I. Ardiansyah .R., Saputri. Y.D., 2023).

Pola Asuh

Pengertian Pola Asuh Pola pengasuhan atau pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya). Kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya.² Keluarga merupakan institusi pendidikan pertama bagi anak. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak sangatlah besar artinya. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Pola Asuh Otoriter yaitu pola asuh yang menetapkan standar mutlak yang harus dituruti. Kadang kala disertai dengan ancaman. Pola Asuh Demokratis. Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak tetapi tidak ragu untuk mengendalikan mereka pula. Pola asuh seperti ini kasih sayangnya cenderung stabil atau pola asuh bersikap rasional. Orangtua mendasarkan tindakannya pada rasio. Pola Asuh Penelantar. Pola pengasuhan penelantar bukan berarti hanya menelantarkan anak secara fisik atau nutrisial tetapi juga berarti penelantaran anak dalam kaitan psikis. Pola Asuh Permisif. Tipe ini kerap memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya (A. H. B. Ginting & Ichsan, 2021).

Pola asuh anak dalam Islam meliputi segala bentuk perlakuan pada anak dalam membantu tumbuh kembang anak, termasuk keteladanan orang tua. Dalam Al-Qur'an dan Hadist sudah digambarkan secara menyeluruh tujuan, pendekatan dan metoda pembentukan perilaku anak, namun dalam aplikasinya dapat diperkaya dengan hasil temuan penelitian yang berbasis empiric. Melalui pola yang diterapkan oleh orang tua untuk menyiapkan anak-anaknya bukan hanya untuk dapat di terima oleh semua kalangan masyarakat, tetapi juga menjadi hamba Allah yang taat dan patuh terhadap perintahnya sehingga mereka selamat di dunia dan akhiratnya (Setiyatna & Melati, 2021).

Penerapan Pola Asuh, Pendidikan dan Pengajaran ala Rasulullah pada Anak Cerdas Istimewa di antaranya sebagaimana tertera di bawah ini: 1. Metode Modelling dan Etika Mulia, 2. Metode Pengajaran Graduasi, 3. Metode Situasional dan Kondisional. (Pancaningrum, 2018) Pengulangan secara intensif selama 21 hari dapat membentuk kebiasaan. Nasihat yang paling kuat datang dari tingkah laku bukan dari perkataan. Oleh sebab itu meniru adalah cara belajar yang paling efektif. Meskipun demikian, belajar juga perlu dibarengi dengan minat. Dengan minat yang tinggi, anak akan bisa melewati tantangan disiplin yang tinggi dengan kebahagiaan. Dia akan mampu menyelesaikan proses belajarnya karena dia tertarik dengan yang sedang dipelajarinya. Kemampuan belajar dan kemauan belajar merupakan keahlian penting yang harus dikuasai anak diatas materi ilmu pelajaran itu sendiri.

D. Kesimpulan

Anak berbakat dan kecerdasan istimewa sesuai undang undang termasuk anak yang memerlukan layanan khusus, hal tersebut tertuang pada UU Sisdiknas No.2 2003. Menurut Somantri (2007) anak berbakat dan cerdas istimewa memiliki kebutuhan dan karakteristik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. istilah anak berbakat memiliki kesamaan dengan istilah-istilah asing, yang mana dapat diartikan bahwa anak berbakat merupakan anak yang memiliki kemampuan atau talenta di atas rata-rata anak pada umumnya. Serupa dengan anak dengan kecerdasan istimewa yang memiliki kecerdasan di atas IQ rata-rata anak pada umumnya. CIBI (Cerdas Istimewa Berbakat Istimewa) atau yang lebih dikenal dengan anak berbakat (Gifted Children) merupakan salah satu contoh anak berkebutuhan khusus yang memiliki kemampuan dan kecerdasan yang luar biasa diatas anak-anak normal pada umumnya. Secara umum gifted adalah anak yang secara signifikan memiliki kemampuan IQ 130 atau lebih.

E. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian artikel ini.

Referensi

- Amanda, P. R., Nasution, N., & Ramadhania, A. N. (2023). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Gifted Atau Berbakat Nurwahidah Nasution Ade Nisfu Ramadhania. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(3), 2962-1135. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i3.1372>
- Amka., Mirnawati., D. (2021). *Identifikasi Anak Berbakat/Gifted di Sekolah Inklusi* (Sidoarjo). Nizamia Learning Center.
- Amka, Mirnawati, Lestari, A. I., & Fatimah, S. (2021). *Identifikasi Anak Berbakat/Gifted*

di Sekolah Inklusi. 150.

Astati. (2014). Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, 3.1-3.33. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195608181985031-ENDANG_ROCHYADI/MODUL/PGSD4409-M6-LPK.pdf

Banamtuan, M., Baun, S., & Saetban, S. (2022). Prestasi Belajar Anak Petani. *Discreet: Journal Didache of Christian Education*, 2(1), 22–30. <https://doi.org/10.52960/jd.v2i1.90>

Dr. Nurhastuti, M. P. (2019). *instrumen potensi anak cerdas dan berbakat*. Sukabina Press.

Efendi Rina Rifqie Mariana, M. (2014). Model Pendidikan Anak Dengan Kecerdasan Istimewa Jenjang Sd Berbasis Individualized Educational Programs. *Tahun*, 23(2), 52–59.

Eva, N., & Bisri, M. (2018). *Siswa Cerdas Istimewa*. 59. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/karya-dosen-fips/article/view/72954>

Fathurrohman, M. (2023). Updating the Education of Talented Children. *LETERNAL: Learning and Teaching Journal*, 4(2), 101–109. <https://doi.org/10.32923/lenternal.v4i2.3253>

Fitriana, D. (2019). Individu Berbakat (Giftedness): Tinjauan Psikologi Pendidikan. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 6(1), 53–61. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v6i1.813>

Ginting, A. H. B., & Ichsan, I. (2021). Pola Asuh Orangtua Pada Anak Cerdas Dan Anak Gifted. *El Midad*, 13(1), 1–9. <https://doi.org/10.20414/elmidad.v13i1.2985>

Ginting, R. L., Sinurat, E. B., Pasaribu, K. B., Chan, M., Gulo, N. F., Zaki Altiaz, R., & Putri, W. A. (2023). Analisis penanganan anak cerdas istimewa dan specific learning disability (diskalkulia, disgrafia, disleksia). *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 1(4), 138–149. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v1i4.1988>

Habsy, B. A., Febrianti, A. P., Sari, W. A. N. T. V., & Azizah, E. N. (2023). Konsep Keberbakatan, Anak Berbakat dan Pendidikannya. *Tsaqofah*, 4(2), 687–699. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2346>

Habsy, B. A., Prasetyo, I. A. Z., & Nabila, F. A. (2023). Konsep Potensi dan Ciri-ciri Anak Berbakat dalam Pendidikan serta Layanan Pendidikan Anak Berbakat. *Tsaqofah*, 4(1), 241–262. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2165>

- Haryanto, & Pujaningsih. (2008). Pelayanan Pendidikan Anak Berbakat Intelektual di Sekolah Dasar. *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia VI*, 72.
- Khairun Nisa, Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33-40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>
- Lu'luil Maknun, N., Arbarini, M., & Kurniawati, Y. (2022). Individu Gifted and Talented. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 5(1), 790-794. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsasca/article/view/1565>
- Magdalena, I., Septina, Y., Az-zahra, R., & Pratiwi, A. D. (2020). Cara mengembangkan bakat peserta didik. *Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2, 278-287.
- Matsuri., Chumdari.,Atmojo W.R.I ., Ardiansyah .R., Saputri. Y.D. (2023). *Pemanduan Bakat Olahraga Pada Anak Kebutuhan Khusus* (Surakarta). CV. Pajang Putra Jaya.
- Musya'adah, U. (2021). Bakat Anak Dalam Perspektik Psikologi. *Jurnal Keislaman*, 4(2), 215-231. <https://doi.org/10.54298/jk.v4i2.3333>
- Pancaningrum, N. (2018). Pola Asuh Anak Cerdas Istimewa Dengan Metode Ala Rosulullah Saw. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 375. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3481>
- Permatasari, V. D. (2023). Memahami Anak Cerdas Istimewa dan Berbakat serta Penerapan Model Pembelajarannya. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 2(2), 489-497.
- Putri, O. S., Artistia, P., Nurhaliza, N., & Andriani, O. (2024). Karakteristik Dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Secara Mental Emosional Dan Akademik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya: SINKRON*, 2(1), 100. <https://doi.org/10.32832/jpmuj.v2i1.2209>
- Qori, E. W. Z. (2023). Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Model Scaffolding Pada Pembelajaran Di Sekolah Penyelenggara Program Layanan Peserta Didik Cerdas Istimewa Bakat Istimewa Increasing Children'S Creativity Through Scaffolding Model in Special Intelligent Children and T. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 17(1), 33-47.
- Savira, S. I. (2013). Rancangan Identifikasi Siswa Cerdas Istimewa Berbakat Istimewa (Cibi) Dalam Program Percepatan Dan Pengayaan Tingkat Sekolah Menengah Atas. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Setiyatna, H., & Melati, P. (2021). Pola Asuh Anak Cerdas Istimewa dalam Islam.

JECED: Journal of Early Childhood Education and Development, 3(1), 41–46.
<https://doi.org/10.15642/jeced.v3i1.1140>

Sholehah, A. M., & Putro, K. Z. (2022). Anak Berbakat (Jenius Atau Gifted Children). *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(1), 304.
<https://doi.org/10.35473/ijec.v4i1.996>

switri, endang. (2020). *pendidikan anak berkebutuhan khusus*.

Syafwan, A. L., Anjelina, A., Khairani, D., & Khairani, S. (2021). Teori dan konsep anak berbakat. *Ittihad*, Vol. V(1), 35–41.

Ummi, F. V. (2017). Anak berbakat dan dunia pendidikan. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.23916/08437011>

Wicaksono, L. (2016). Bimbingan Konseling Bagi Siswa Cerdas dan Berbakat. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 1(1), 30–40. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/lp3m>

Yanti, Y. E., & Haqqi, N. A. B. (2021). Praktik Bimbingan Dan Konseling Anak Cerdas Dan Berbakat Di Sekolah Dasar. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, 1(2), 106–113. <https://doi.org/10.33379/primed.v1i2.885>

Yumnah, S. (2016). Kecerdasan Anak Dalam Pengenalan Potensi Diri. *Jurnal Studi Islam*, 11(2), 22–34.
<http://ejournal.kopertasi4/or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/download/2701/1982>